

Pemetaan Kampung Wisata Berdasarkan Lokasi, Penamaan, dan Kriteria

Lya Dewi Anggraini ¹

¹ Lab. Sejarah dan Teori Arsitektur Nusantara, Program Studi Arsitektur, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra, Surabaya.

Email korespondensi: lya.anggraini@ciputra.ac.id

Abstrak

Terbentuknya kampung wisata di Indonesia sangatlah beragam dan kompleks dalam banyak aspek seperti penataan, strategi pemasaran, pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat dan aparat, sehingga menimbulkan perbedaan dalam konsep pengembangannya di masa kini. Bagaimana keberlanjutan kampung wisata di masa depan dikaji secara kualitatif dalam penelitian awal ini melalui pemetaan menggunakan metode analisis konten tematik sederhana dengan menelusuri publikasi dari lima tahun terakhir yang berkaitan dengan desa atau kampung wisata. Berdasarkan tema-temanya, dikategorikan pada tulisan diskursus ini, konsep kampung wisata dikaitkan pada tiga hal utama yang menjadi topik pengikat untuk dapat dicari faktor-faktor dan deksripsinya, yaitu lokasi, penamaan, dan kriteria. Hasilnya dijabarkan lebih jauh dalam bentuk tabel dan kriteria proses pembentukannya. Kesimpulan diskursus ini adalah pemetaan kampung wisata sangat beragam dan perlu dilakukan lebih mendalam lagi dengan kategorisasi dan pengkodean yang lebih spesifik dari masing-masing lokasi, penamaan, dan kriteria untuk dapat menunjukkan proses pembentukan terkait tujuan pengembangan citra daerah yang positif termasuk tingkat pengelolaannya sehingga dapat dianalisis lebih lanjut posisinya dalam kerangka kualitas kehidupan masyarakat kampung wisata yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.

Kata-kunci : nilai budaya dan sejarah, proses pembentukan, strategi pengembangan kota, citra positif kawasan

Pengantar

Selama satu dekade terakhir, citra kampung menjadi berbeda. Maraknya penggunaan istilah kampung atau desa menjadi sangat populer dikaitkan dengan wisata kedaerahan, yang berlokasi baik di daerah-daerah pedesaan maupun di dalam wilayah kota. Kampung wisata, menurut Peraturan Wilayah Yogyakarta No. 115 Tahun 2016 adalah suatu wilayah yang penduduknya mempunyai kegiatan di bidang sosial dan ekonomi dalam bentuk pengembangan usaha pariwisata yang berbasis pada potensi daya tarik alam dan buatan termasuk bangunan cagar budaya maupun tatanan sosial kehidupan masyarakat setempat, nilai budaya, dan seni tradisi serta kerajinan dan kuliner tradisional dan sarana prasarana akomodasi (Hadi, 2019). Ada perbedaan kampung wisata dan kampung turis, namun sebuah studi melakukan identifikasi kampung wisata (Widiyanto & Idajati, 2022) dan desa wisata yang keduanya sama-sama sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal (Komariah te al., 2018).

Sebelumnya, istilah "kota" dipopulerkan oleh dunia barat, sebagai kota satelit, ibukota, kota kecil, kota besar, hingga kota metropolis (Mulyandari, 2011), kota di nusantara diperkenalkan dari istilah "negara"

dan dikatakan sebagai sebuah desa yang terus-menerus berubah dan berkembang menjadi kota kecil hingga akhirnya menjadi kota besar (Basundoro, 2020). Citra kota telah menjadi semacam tujuan hidup atau tingkat tertinggi masyarakat untuk menaikkan kesejahteraannya. Dibandingkan dengan desa, hingga awal abad ke-21, istilah "kota" masih identik dengan kesejahteraan hidup di mana uang dikatakan "mudah" didapatkan, "tempat" perputaran uang, "gaya hidup" perkotaan menjadi suatu sebutan atau tren yang menjadi kebanggaan bagi masyarakat. Sementara sebutan "desa" dan turunannya seperti *ndeso*, *ndesani*, *ndesit*, *orang desa* termasuk juga *kampung*, *kampungan*, *orang kampung*, identik dengan "kualitas" orang dan lingkungan terbangunnya yang "miskin" atau "sederhana" dengan kata lain di bawah standar kesejahteraan. Muncullah istilah "kampung kota" yang merujuk pada permukiman padat di tengah kota namun dengan kualitas yang kurang layak, antara lain akses jalan yang sempit dan ruang publik yang terbengkalai (Wirasmoyo, 2017; Darmawan, 2018; Kausan et al., 2019). Istilah *slums*¹ atau daerah kumuh di wilayah kota juga diidentikkan dengan istilah "kampung", yang menunjuk pada kualitas yang di bawah standar kesejahteraan karena karakteristiknya yang padat, bahan bangunan yang rapuh, rentan terhadap bahaya kebakaran (Permana et al., 2019; Rohmadiani & Sahliyah, 2023), hingga kondisi pembangunannya yang tidak sesuai persyaratan teknis dan tidak memenuhi legalitas bangunan (Amalia, 2018), juga kurang memenuhi syarat kesehatan (Akbar & Alfian, 2018). Beberapa kasus kebakaran dalam setahun terakhir yang menimpa sebuah kampung padat penghuni di Jakarta membuktikan bahwa kampung perkotaan sangat rentan terhadap bahaya kebakaran. Sehingga citra kampung-kota juga identik dengan kualitas hidup yang rendah atau *slum* (Kustiwan & Ramadhan, 2019) dan sarana yang tidak mendukung atau buruk (Noviyanti & Serinanda, 2022).

Menaikkan citra sebuah hunian dipercaya dapat menaikkan kesejahteraan secara tidak langsung. Beberapa tempat menunjukkan sengaja digunakannya istilah "kampung" maupun "desa" untuk menonjolkan karakteristiknya yang merujuk pada "kampung halaman" atau kualitas hunian sebagai tempat berpulang, rasa *homey* atau berasa pulang ke rumah sendiri yang dirindukan, juga istilah desa yang meskipun digunakan dalam bahasa Inggris, mulai banyak dilirik para pengembang perumahan, untuk merujuk pada kualitas alam yang asri, seperti "Green Village", Grand Mutiara Village di Karawang (Iskandar & Irawan, 2021), untuk menunjukkan kualitas positif di tengah kepadatan hunian di perkotaan. Istilah "kampung wisata", "kampung *heritage*", "kampung tradisional" mulai banyak dimunculkan di perkotaan, di wilayah yang padat penghuni, yang membuktikan bahwa secara sengaja atau tidak, citra "desa" atau "kampung" telah diperjuangkan oleh praktisi dan akademisi hingga pemerintah, juga untuk melawan modernisasi yang melanda kehidupan masyarakat yang menimbulkan banyak masalah yang tidak dapat diatasi oleh masyarakat modern kecuali kembali kepada kearifan lokalnya, yang juga dihubungkan dengan ekologi² dan lingkungan alamiah, yang merujuk pada turisme yang bernafaskan *eco-friendly* atau *eco-culture* bahkan memunculkan istilah eko-arsitektur. Termasuk munculnya penamaan atau slogan "desa wisata", "desa edu-wisata" atau "tourist village" untuk mengacu pada resort yang mempromosikan atau menonjolkan kualitas lingkungan terbangun yang *eco-friendly*, *environmentally friendly* atau ramah lingkungan.

Objek dan Persoalan

Dalam dekade terakhir, ada banyak sekali penelitian yang telah dipublikasikan baik sebagai bagian dari penelitian maupun kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait kampung atau desa wisata, yang membangkitkan beberapa pertanyaan. Persoalan yang pertama adalah seberapa jauh potensi

¹ *Slums* atau *ghetto*, juga *squatter* disebut juga ruang marjinal kota (Makhmud, et al., 2017), adalah kondisi di mana masyarakat miskin tinggal di wilayah urban yang penuh sesak, kumuh, sangat kotor dan tidak menyenangkan, sebagai akibat kemiskinan atau penelantaran, yang juga disisihkan dalam kesehariannya dari masyarakat sekitar (Yanti, 2019).

² Ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya) (KBBI Daring, 2016).

kampung atau desa wisata telah dipetakan? Mengapa pertumbuhannya sangat cepat sekali? Apa yang mendasari terbentuknya kampung atau desa wisata?

Beberapa persoalan lain yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah: Benarkah sebuah desa atau kampung pasti memiliki kualitas yang lebih ramah lingkungan? Apakah rumusan atau standar kualitas yang bisa didefinisikan sehingga suatu wilayah dapat diklaim untuk menjadikan sebuah tempat sebuah desa atau kampung? Kualitas fisik apakah yang dapat memenuhi kriteria sebuah desa atau kampung wisata? Apakah ada hubungannya dengan tempat, lokasi, kewilayahan, geografis lingkungan, misalnya lokasi desa/kampung wisata tidak harus berada di sebuah "desa" dalam arti jauh dari wilayah urban atau perkotaan, sejauh memiliki kualitas alam yang masih murni dalam ukuran minimal lingkungan perimeternya? Apakah "kampung" lebih mengacu pada letaknya di "kota" ketimbang di luar atau jauh dari "kota"? Namun keduanya tetap menggambarkan kondisi yang sama, dalam skala dan dimensi yang berbeda? Kondisi apakah yang sama, apakah mengacu pada kualitas yang sama, seperti dampak emosional yang sama ketika berwisata? Apakah ada hubungannya dengan "citra destinasi wisata"? Atau sebaliknya, apakah yang dicari dalam sebuah kualitas tujuan wisata di sebuah desa atau kampung sehingga memenuhi citra "desa/kampung" wisata?

Mengenai kualitas non-fisik, yaitu masyarakat penghuninya, apakah keterlibatan masyarakat menjadi satu-satunya ukuran yang menjadikan sebuah tempat sebagai *eco-friendly*? Bagaimana kearifan lokal yang lain, seperti sosial, budaya, religius, dan perilaku masyarakat setempat dalam menerima perkembangan ini? Bagaimana dampak emosional terhadap masyarakat yang tinggal di sana, termasuk dapat edukatif terhadap masyarakat yang tinggal dengan datangnya turis para wisatawan baik domestik maupun mancanegara? Apakah ada dampak positif yang diterima? Bagaimana dengan keberadaan sosial budaya dan religi masyarakatnya, apakah ada perubahan dan diterima, ataukah semakin kuat dengan terpaparnya sebagai sosial budaya yang bisa "dijual" atau menaikkan perekonomian? Tulisan ini berusaha membahas kewilayahan dalam kaitannya dengan kedaerahan serta peran yang dimainkannya dalam menaikkan kesejahteraan masyarakat dan ukuran definitif untuk sebuah desa/kampung wisata serta ciri-ciri yang bisa dikumpulkan dari utamanya kajian literatur dan didukung kajian empiris.

Diskusi

Penelitian ini masih berupa penelitian awal, namun dengan pertimbangan variasi data literatur yang diambil secara acak dari sekian banyak sumber, dengan menggunakan analisis konten secara tematik deskriptif (Graneheim, Lindgren, & Lundman, 2017), diharapkan hasil sementara lebih dapat menunjukkan dan memperdalam makna di balik tema-tema yang dipilih untuk manfaat yang lebih praktis (Vaismoradi, Jones, Turunen, & Snelgrove, 2016). Tiga tema utama yang dipilih adalah lokasi, penamaan, dan kriteria, yang mana setiap tema dibatasi oleh makna yang ditentukan di awal. Lokasi mengacu pada letaknya dan posisinya dalam suatu kawasan atau wilayah administratif. Penamaan mengacu pada nama kampung atau desa wisata yang diputuskan terutama secara kreatif untuk tujuan menaikkan popularitas, lebih daripada secara administratif. Kriteria mengacu pada kualitas kampung yang diangkat atau dijual sebagai komoditas kepada publik, apakah berupa produk atau layanan, atau berkaitan dengan karakteristik yang lain. Metode pengumpulan data literatur adalah menggunakan Google Scholar melalui pencarian artikel yang bertema "kampung wisata" atau "desa wisata" dari jurnal nasional atau internasional dari lima tahun terakhir. Kemudian, dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel, tiga kata kunci tersebut disusun dan dicari kaitan maknanya secara abstraktif, melalui penjelasan dalam setiap artikel yang dikumpulkan, hingga mencapai kedalaman dan kebaruan yang dimaknai secara bebas, dalam arti tidak dibatasi oleh teori tertentu, untuk mengeksplorasi makna ketiga tema tersebut.

Lokasi

Dari hasil pencarian dalam penelitian yang dilakukan secara cepat ini, secara umum dapat dikatakan tidak semua judul dengan jelas menuliskan lokasinya, seperti nama daerah atau provinsi dan negara. Saat ini, sangat mudah ditelusuri dan dikenali lokasi suatu kampung atau desa wisata dengan bantuan Google Maps atau Google Earth untuk mendapatkan gambaran kondisi daerah yang menjadi potensi. Potensi lokasi yang menjadi penting dan menentukan alasan terbentuknya kampung wisata. Berada pada lokasi yang unik secara geografis alami, seperti di tepian sungai (Refranisa et al., 2022), sebagai wisata air, wisata kuliner, dan wisata kampung (Iqbal & Juddah, 2022). Lokasi di tepian sungai seperti Kampung Biru Arema, Tridi, dan Warna-Warni Jodipan di Kota Malang (Hamka & Afdholy, 2022), kampung wisata pintu air Poris Jaya di Kecamatan Batuceper, Kota Tangerang (Supriadi et al., 2021) yang dekat dengan persawahan dan perkebunan di tengah perkotaan dengan kolam ikan hias dan ikan tawar.

Menurut Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta (8 September 2020), dalam Kota Yogyakarta setidaknya terdapat 17 kampung wisata (Amijaya & Dimu, 2021), sementara sebuah studi lain meneliti 11 di antaranya (Hadi, 2019) yang memiliki nilai kesejarahan. Kampung batik Kauman di Surakarta memiliki lokasi yang berdekatan dengan situs sejarah, karena berada di sisi barat Keraton Surakarta menurut SK Walikota (No. 646/116/1/257) dan UU (No. 5/1992) (Ratriningsih, 2017). Potensi lokasi terkait dapat langsung dikaitkan dengan kualitas fisik yang dimiliki kampung atau desa wisata tersebut.

Terkait kualitas fisik kampung wisata, adakah kriteria pada kualitas fisik kampung wisata yang sebaiknya dipenuhi hingga wajib dipenuhi, dan wajib dihindari? Sedikit yang mengkaitkan jasa pariwisata dengan pengelolaan sampah seperti program bebas sampah di kampung Dago Pojok dan Kampung Bandung Kidul (Wahyudi & Kustiwan, 2019), namun sebenarnya pengelolaan sampah yang lebih baik menjadi harapan pengelola kampung (Amijaya & Dimu, 2021). Mengembangkan wisata air sebagai solusi mengatasi aktivitas limbah ilegal seperti yang dilakukan di Kampung Batik Laweyan terhadap Sungai Jenes (Prihandoko & Nurjayanti, 2021). Sebaliknya, kualitas yang buruk atau ingin dihindari atau digantikan dengan kualitas yang diinginkan, menjadikan pembentukan "kampung wisata" menjadi bagian dari upaya mengubah citra. Kampung Kreasi di Gresik, yang sebelumnya bernama Kampung Gumuk, adalah bekas tempat pengumpulan sampah oleh pemulung (Noviyanti & Serinanda, 2022). Kampung Dolly di Surabaya diubah menjadi kampung urban kreatif (Soewarno et al., 2023) bukan karena memang telah memiliki potensi daerah yang baik, namun karena semula memiliki citra negatif yang masih melekat kuat (Savitri et al., 2018; Soewarno et al., 2023).

Menurut teori, kualitas fisik kampung wisata yang diinginkan banyak dikaitkan dengan pemenuhan aspek-aspek yaitu atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), amenities (*amenity*) (Refranisa et al., 2022), dan penyokong (*ancillary*) karena akan mempengaruhi kepuasan wisatawan, terutama yang menargetkan generasi milenial (Alvianna et al., 2020), melalui bentuk elemen fisiknya seperti pada Kampung Wonosari dan Kampung Kalicari di Semarang (Suryanto, 2021), maupun potensi non-fisik (Refranisa et al., 2022). Kualitas fisik sebuah kampung atau desa wisata dapat terpenuhi secara alamiah, atau yang telah disediakan oleh, seperti tepian sungai (Refranisa et al., 2022). Namun sebaliknya, kualitas yang diinginkan dapat dihasilkan dari kegiatan atau ciptaan manusia sebagai lingkungan yang terbangun dan terencana, seperti taman dan bangunan-bangunannya yang berpotensi tinggi, hingga bangunan monumental (Habdi et al., 2020). Sehingga kualitas yang baik tersebut dapat memudahkan wisatawan menikmati suasana dengan tujuan wisata dengan leluasa (Tjan, 2022).

Banyak yang mengkaitkan dengan kepuasan wisatawan terhadap produk wisata budaya, juga dengan loyalitas wisatawan (Trisnawati & Wibisono, 2022). Persepsi wisatawan dikaitkan dengan daya tarik wisata (Hadi, 2019; Brahmanto & Hamzah, 2017). Jaringan jalan yang baik, yaitu (Rivandi et al., 2022). Pembangunan infrastruktur dengan kualitas yang dan terintegrasi dengan kawasan wisata di

sekitarnya (Thaher, 2010). Perubahan teritorial pada teras rumah karena aktivitas wisata (Ratnasari et al., 2020). Ruang interaktif dalam kampung (Leo & Yuono, 2022). Strategi penataan kampung yang membuat masyarakat betah berlama-lama (Rahayu, 2021).

Peningkatan kualitas obyek wisata dengan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) pada studi kasus kampung warna-warni (Robi, 2018) pada kampung wisata Genuk Indah (Ramadhan, 2023), juga di Kampung Bandar, Pekanbaru (Resa et al., 2017), seperti Kampung Pelangi di Kota Semarang mengalami penataan oleh selaku pengelola wisata didukung pemerintah kota (Wahyuningsih, 2019). Kualitas fisik kampung tepi air sedikit banyak berbeda (Tastri et al., 2022). Kualitas visual ruang Kampung Wisata Batik Pecinan Pasarturi, Lasem (Nursuryani & Mutiari, 2022). Kualitas produk wisata serta interpretasinya menentukan kualitas pengalaman berwisata pada kampung adat Praijing di Desa Tebara, Kabupaten Sumba Barat (Nugraha et al., 2021).

Secara umum, pemetaan berdasarkan lokasi ternyata berkaitan erat dengan konsep berkelanjutan (Putri S. A., 2018) dalam salah satu prinsip pariwisata yaitu terjaminnya kualitas hidup masyarakatnya (Larasati, 2017) melalui kualitas lingkungan alami atau buatan dari mana produk dihasilkan (Heryadi et al., 2022). Pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi syariah (Setiawan, 2020), kegiatan petik sayur untuk menaikkan kualitas pelayanan publik yang lebih baik (Saiful et al., 2022), hingga strategi bauran pemasaran (Khoirunnisa & Kholil, 2018). Kualitas IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) sebagai salah satu aspek penentu kualitas wisata (Habibi, 2017) dalam lingkup sosial kemasyarakatan.

Tabel 1. Pemetaan Berdasarkan Lokasi Kampung atau Desa Wisata

Nama	Lokasi	Atraksi/Lingkungan		
		Alam	Buatan	Sosial
Kampung Pelangi	Kota Semarang, Jawa Tengah		Kampung bercat warna-warni	Budaya visual
Kampung Wisata Pintu Air	Kota Tangerang, Jawa Barat	Persawahan, perkebunan, perikanan, peternakan		Petani, peternak, pengrajin
Kampung Wisata Batik	Kota Surakarta, Jawa Tengah		Rumah pengrajin batik	Pengrajin batik
Kampung <i>Heritage</i> Kajoetangan	Kota Malang, Jawa Timur		Arsitektur bangunan, peralatan kuno, barang kuno	Budaya, tradisi, historis
Kampung Tas, Kampung Sepatu	Kota Surabaya, Jawa Timur		Rumah pengrajin tas dan sepatu	Pengrajin tas dan sepatu
Kampung Wisata Dewa Bronto	Kota Yogyakarta, Jawa Tengah	Tepian sungai	Taman, museum Pewayangan, Pasar Telo, makam Kyai Ahmad Dahlan	Pengrajin, penjual makanan, penari, SPA
Kampung Wisata <i>Heritage</i> Sukadiri	Kota Serang, Jawa Barat	Persawahan	Situs peninggalan era Kesultanan Banten	Masyarakat adat, pengrajin
Kampung Batu Malakasari	Desa Malakasari, Jawa Barat	Dataran tinggi, keragaman flora fauna	Danau bekas tambang batu alam tradisional	Bekas tambang
Kampung Wisata Gula Aren	Desa Belimbing, Tabanan, Bali	Agribisnis pohon aren		Petani gula aren

Penamaan

Berdasarkan bahasa yang dipilih, jenis produk, dan tema-tema budayanya, nama kampung beragam secara umum dari sekadar menambahkan kampung wisata, kampung wisata bahari, kampung tradisional, kampung *heritage*, kampung turis, kampung adat, kampung kota, kampung organik,

kampung ekowisata, kampung ramah sungai, kampung baca, kampung anggur, desa wisata, kampung wisata edukasi, kampung pelangi (Aryaningtyas et al., 2021), dan sebagainya. Beberapa kampung memiliki tujuan wisata ziarah (Maesaroh, 2019), seperti kampung wisata Sukadiri di Banten Lama (Umam, 2023) yang dekat dengan situs peninggalan era Kesultanan Banten, atau memiliki nama sesuai kegiatan khusus yang ditawarkan seperti Kampung Wisata Sawah (Sidabutar & Hidayat, 2023), Kampung Wisata Akustik (Dewanda, 2015).

Beberapa nama menggunakan ejaan lama, seperti Kampung *Heritage* Kajoetangan, dibaca "kayutangan", di Kota Malang (Rahmawati & Purnomo, 2021; Khakim et al., 2019). Demikian pula nama kampung ornamen Tjelaket, dibaca "celaket", juga di Kota Malang (Virgin et al., 2022). Kampung Kajoetangan menggunakan nama Jalan Kayutangan, jalan raya yang besar yang juga merupakan poros ekonomi kota sejak zaman Belanda yang di dalam area kampungnya masih terdapat bangunan kuno, Makam Eyang Honggo Kusumo, Kuburan Tandak, Pasar Tradisional Krempyeng, Irigasi Peninggalan Belanda, saluran air, tangga seribu, dan beberapa rumah kolonial (Khakim et al., 2019) yang terhitung total sebanyak 30 obyek wisata (Widianto, et al., 2021).

Beberapa nama kampung berdasarkan nama produk, yaitu Kampung Keramik, Kampung Batik, Kampung Coklat (Farida, 2018; Fitroh, 2018), Kampung Apung, Kampung Jamur (Atika & Poedjioetami, 2023), Kampung Wisata Edukasi Herbal, Kampung Wisata Tenun (Maharani et al., 2020), Kampung Lawas³ (Noviyanto et al., 2018), Kampung Wisata Gula Aren (Sonari, Adhika, Suniti, & Siti), Kampung Wisata Batik Kaoeman di Surakarta yang memiliki bangunan-bangunan kuno bernilai budaya dan historis yang kuat (Khafidah, 2012). Kampung Wisata Susu Sapi di Dusun Brau Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji (Manelima et al., 2022). Memiliki produk yang dijual yang memiliki keunikan dan dapat membangun citra, seperti keripik pare dan stik lidah budaya kampung lawas Maspati (Novaria et al., 2019). Kampung Wisata Topeng di Kota Malang yang mengangkat budaya topeng malangan (Subadyo, 2018). Produk andalan akan membentuk citra kawasan yang kuat seperti Kampung Batik Kauman di Pekalongan (Dewi, 2023), yang dibangun sebagai strategi *branding* (Putri S. F., 2018). Produk daur ulang termasuk bagian dari meningkatkan kesadaran dan menjaga kebersihan lingkungan (Al Ariyah et al., 2023).

Tabel 2. Pemetaan Berdasarkan Penamaan Kampung atau Desa Wisata

Kelompok Penamaan	Kelompok Produk/Layanan		
	Lingkungan	Kegiatan	Benda
Kampung wisata bahari/ekowisata	Lingkungan alamiah	Kegiatan berwisata dengan moda air/udara	Pemandangan/fasilitas alam/produk alam
Kampung tradisional/adat/kota/urban	Lingkungan buatan/ budaya	Upacara adat, kegiatan masyarakat	Buatan tradisional/adat/kota
Kampung <i>heritage</i> /budaya/edukasi/turis	Lingkungan buatan/budaya	Melihat-lihat	Produk/benda peninggalan sejarah
Kampung keramik/batik/tenun/topeng	Lingkungan buatan/budaya	Membuat keramik, membatik, menenun, membuat topeng	Produk/benda seni
Kampung ramah/organik/herbal	Lingkungan budaya/manusia	Keramahan penduduk	Produk organik, herbal
Kampung baca/ziarah/akustik	Lingkungan budaya/manusia	Membaca, berziarah, menikmati musik	Produk religius/edukasi
Kampung anggur/gula aren/susu sapi/coklat	Lingkungan budaya/manusia	Bercocok tanam, berproduksi, memanen	Produk/makanan khas

Pemberian nama kampung wisata sangatlah beragam, baik dari segi bahasa seperti bahasa setempat hingga menggunakan gaya bahasa dengan ejaan lama, sehingga memiliki kesan kuno atau bersejarah

³ *Lawas* (dalam bahasa Jawa) artinya lama, kuno.

dan bernilai lokal, yang pada dasarnya mengarah pada nilai-nilai sejarah dan budaya setempat. Paling banyak diikuti nama daerah, tempat, jalan, produk, profesi mayoritas penduduk, atau karakteristik lain yang menunjuk langsung pada nilai sejarah, dan nilai budaya, yang khas di tempat tersebut. Selain itu, nama-nama seperti Kampung Pecinan, Kampung Pelangi, Kampung Nelayan, Kampung Majapahit, Kampung Warna-Warni, Kampung Biru, Kampoeng Songo⁴, Kampung Topeng, Kampung Wisata Durian, Kampung Wisata Keramik, Kampung Wisata Religi Dan Sejarah, Kampung Wisata Bahari, Kampung Wisata Sawah, Kampung Wisata Akustik, dan seterusnya mengarah pada hasil atau kegiatan-kegiatan berbudaya manusia setempat.

Kriteria

Target market membantu mempopulerkan produk yang ditawarkan, misalnya kampung wisata halal mengarah pada kelompok masyarakat yang mayoritas muslim (Darwis, 2017), termasuk yang memiliki minat khusus (Brahmanto & Hamzah, 2017). Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) juga digunakan untuk mengidentifikasi kualitas obyek wisata yang perlu ditingkatkan, seperti fasilitas, sarana, dan prasarana (Asiar et al., 2018). Penyusunan SOP sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pelayanan (Arviani et al., 2022). Keterlibatan swasta merupakan faktor pendukung yang mendorong keberhasilan pengembangan masyarakat, meskipun partisipasi masyarakat masih lemah (Noviyanti & Serinanda, 2022).

Pengaruh pembentukan dan perubahan kampung wisata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Apakah ada perubahan positif di masa sekarang dan masa akan datang? Mengacu pada kepuasan pengunjung atau wisatawan di desa wisata, bagaimana dengan kepuasan masyarakat terhadap pengunjung atau wisatawan yang datang. Mengingat contoh di Bali, bagaimana banyaknya wisatawan yang bisa membuka usaha dan mengambil sebagian besar usaha yang sejatinya "milik" masyarakat setempat, telah dianggap mengacaukan ekonomi masyarakat, juga tidak adanya peraturan yang benar-benar konsekuen diberikan sanksi jika dilanggar, hingga maraknya pelanggaran lalu lintas bagi wisatawan asing yang menyewa kendaraan motor secara pribadi dan tidak mematuhi tata tertib berlalu lintas, termasuk tata cara bermasyarakat. Hingga memunculkan larangan bagi wisatawan asing untuk membuka usaha sendiri, dan melarang wisatawan asing mengendarai kendaraan sendiri. Dan banyak lagi aturan yang telah dilanggar dan baru diketahui sekarang dengan semakin banyaknya jumlah wisatawan yang datang dan ikut melanggar.

Pemecahan masalah ini akhirnya terletak pada penegakan aturan daerah dan/atau masyarakat adat atau tata laku setempat. Salah satu tujuan dan dampak positif penetapan sebagai kampung wisata adalah mampu mengubah permukiman kumuh menjadi sebuah kawasan yang layak huni, melalui revitalisasi (Ariyanti & Setiawan, 2017; Dewanda, 2015; Alkis & Fatimah, 2018). Status sosial dan ekonomi masyarakat meningkat (Nisa et al., 2019). Dampak sosial budaya tidak dapat dipungkiri dapat menaikkan atau menurunkan kualitas hidup masyarakatnya (Jati, 2019). Pada akhirnya, pembentukan kampung wisata untuk tujuan menjaga nilai-nilai budaya masyarakat setempat (Karma, 2012), atas permintaan kelompok masyarakat sadar wisata (Noviyanti & Serinanda, 2022).

Kampung wisata lebih banyak dihubungkan dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat melalui berbagai tema antara lain *socio-preneurship*, kampung tematik (Akbar & Alfian, 2018), kelompok sadar wisata, strategi pemasaran, pemberdayaan masyarakat, termasuk *good governance* juga *collaborative governance* (Kurniawan et al., 2022; Fauzan, 2022) dan *dynamic governance* (Githa et al., 2020). Konsep pengembangan wilayah yang baru ini tidak dapat diabaikan begitu saja sebagai bagian dari pengembangan wilayah yang strategis dan berdampak langsung di masyarakat. Sehingga kajian

⁴ *Kampoeng Songo* (dalam bahasa Jawa) artinya kampung sembilan; ditulis dengan ejaan pada awal masa kemerdekaan Indonesia yang disebut Ejaan Republik (1947) hingga dikeluarkannya EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) pada 1972 (Mijjanti, 2018).

mendalam tentang hal ini perlu dilakukan dan dirumuskan untuk mencari pengetahuan dan *best practice* yang berbasis kearifan lokal (Hadi, 2019) sehingga nantinya dapat diukur, dikendalikan, dan direplika menjadi contoh keberhasilan yang membanggakan dan direkomendasikan. Termasuk pengaruh perbedaan atau pergeseran antara konsep kampung, desa, kota, urban, dalam kacamata masyarakat sendiri yang hidup dan bertempat tinggal di wilayah yang dibicarakan.

Sosialisasi sadar wisata menyiratkan bahwa secara alamiah, masyarakat belum memiliki pengetahuan tentang tempat wisata dan pelayanan wisata terhadap para wisatawan. Kesadaran yang juga selayaknya muncul ini dikaitkan dengan keberlanjutan tempat tersebut sebagai tempat wisata sebagai status lebih permanen atau dalam jangka waktu lama, juga terutama untuk memenuhi standar pelayanan dan memenuhi atau mempertahankan status "destinasi wisata" di tempat tersebut. Dibentuknya POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) juga menunjukkan ada kualitas non-fisik, yaitu kualitas manusianya yang juga penting untuk diselaraskan dan dikembangkan sebagai dampak kampung wisata atau malah sebagai pendukung keberadaan kampung wisata, atau malah sebagai faktor utama terbentuknya kampung wisata (Rahmawati & Purnomo, 2021; Noviyanti & Serinanda, 2022). Termasuk bahasa (Wibawanti et al., 2020) dan kewirausahaan, yang menjadi pertimbangan untuk dikembangkan seiring dengan berkembangnya dan sebagai media promosi dan pelayanan untuk wisatawan di kampung wisata.

Pengembangan industri kreatif pada kampung wisata (Poerwanto & Sukirno, 2014) membutuhkan *community engagement* sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat (Prawirawisnu & Hartanto, 2021), dan melibatkan model CSR (*Company Social Responsibility*) untuk pengembangan pariwisata yang memberikan pelatihan manajemen bagi POKDARWIS, pelatihan pemasaran, dan penambahan sarana dan prasarana, serta membiayai studi banding ke desa lain (Jamil, 2023). Setelah pelatihan, ada kelanjutannya, yaitu pendampingan misalnya untuk manajemen usaha dan peningkatan kualitas produk, khususnya bagi UMKM (Nugroho & Febrianto, 2021), termasuk mengelola pariwisata melalui manajemen kampung (Wahyuhana et al., 2021).

Kualitas non-fisik kampung wisata, yaitu kualitas kehidupan masyarakat, dapat tercapai jika partisipasi masyarakat juga meningkat, salah satunya adalah membentuk organisasi seperti pokdarwis, diikuti kepemimpinan organisasi dalam masyarakat (Sagala & Nuryanti, 2019), termasuk ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga; Wulandari, 2017). Pelatihan yang diikuti aparat kampung. Beberapa pengelolaan kampung wisata menggunakan konsep *Community-Based Tourism* (CBT) (Putra et al., 2023), salah satunya di Kampung Jodipan Kota Malang (Jayanti, 2017), yang terbukti memberikan dampak positif dengan meningkatnya kualitas hidup (David & Rosanto, 2023). Masyarakat dianggap sebagai dasar utama dalam strategi pengembangan kampung wisata (Septio & Karyani, 2020). Pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas permukiman yang mendukung wisata kampung (Riyulida & Sunarti, 2019), termasuk pendampingannya (Astiana et al., 2022), atau juga disebut pendampingan tata kelola (Astiana & Kemala, 2023). Edukasi dan informasi yang diterima masyarakat yang dapat menentukan kualitas sumber daya manusia (Octavia, 2022), dan persepsi masyarakat (publik) terhadap kompleksitas kewisataan (Sudirman, Iqbar, & Moulana).

Atraksi wisata yang ditawarkan seperti di kampung wisata kreatif Dago Pojok, Kota Bandung (Silaban & Bhaskaraa, 2020). Harga produk diduga lebih akan mempengaruhi menyebarnya berita (promosi) dari mulut ke mulut (*word of mouth*) dibandingkan pelayanan kepada wisatawan (Zakaria). Pelatihan membuat kepada generasi baru dapat menaikkan potensi ekonomi kreatif seperti studi yang dilakukan di Kampung Wisata Batik Trusmi di Kabupaten Cirebon (Iradianti, 2022). Pengembangan masyarakat melalui UMKM (usaha mikro kecil dan menengah) yang berbasis ekonomi kreatif seperti kriya jumpitan di kampung wisata Tahunan Yogyakarta (Dian Lestari, 2022). Kegiatan bersepeda "Gowes Van Jogja" menjadi inovasi layanan kampung wisata di Yogyakarta (Oentoro, 2021; Amijaya & Dimu, 2021). Demikian pula, berbagai kegiatan yang lebih sederhana dan alamiah, yang dilakukan warga setempat sehari-hari, dapat mendorong interaksi sosial yang aktif yang menunjang terpeliharanya ruang publik

kota seperti koridor jalan-jalan di kampung kota (Tamariska & Ekomadyo, 2017), termasuk mengaktifkan *urban farming* (Noviyanti & Serinanda, 2022). Kampung Wisata Pintu Air Poris Jaya di Tangerang memiliki tambahan atraksi *flying fox*, wisata bebek, pengolahan sawah dan kebun, ikan hias air tawar hingga kerajinan pembuatan cinderamata dari bahan-bahan barang bekas termasuk wisata kuliner makanan khas Kembang goyang, selendang mayang, dan sebagainya (Supriadi et al., 2021).

Tabel 3. Pemetaan Berdasarkan Kriteria Kampung atau Desa Wisata.

Sasaran/ Kolaborasi	Kriteria Kampung	Pemerintah	Swasta	Masyarakat
Target Market	Kampung wisata halal, religi, ziarah,	<i>Good governance, collaborative governance, dynamic governance</i>	Pendanaan, fasilitas, sarana prasarana, pelayanan	Kelompok masyarakat dengan peminatan khusus
Promosi	Kampung wisata ekonomi kreatif, urban, kota	Jaringan pemerintah, badan hukum, pendapatan daerah	Pengelolaan kegiatan, interaksi sosial aktif, kepuasan pengunjung	Produk hasil individu, komunitas, atau wilayah
Tata Kelola	Kampung wisata air, nelayan, warna-warni,	Kelurahan/Desa, RT, RW	Kerja sama profesional, praktisi, akademisi,	Kelompok sadar wisata, <i>Community-based tourism</i>
Pemberdayaan	Kampung keramik, tas, sepatu, pecinan, topeng	Program nasional, daerah, wilayah	Pelatihan, pendampingan, perhitungan harga produk	Kehidupan sosial ekonomi, ibu-ibu PKK, pemuda Karang Taruna
Keberlanjutan	Kampung wisata heritage, budaya, adat, bahari, sawah	Ketetapan, penegakan aturan, dukungan kebijakan	Kerja sama, CSR, pembagian keuntungan, <i>branding</i> wilayah	Pekerjaan, kegiatan sehari-hari

Kesimpulan

Penetapan sebuah kampung wisata adalah bagian dari strategi pemerintah setempat untuk pengembangan wilayah kota dengan cara mengangkat citra kawasan yang semula buruk menjadi positif. Dengan demikian, pemetaan kampung wisata di seluruh wilayah Indonesia menjadi sangat penting dalam rangka memahami proses dan tujuannya serta pengelolaannya di masa depan. Proses pembentukan sebuah kampung wisata, yang dapat dikenali menggunakan tiga hal yaitu lokasi, penamaan, dan kriteria khusus, dapat digunakan juga sebagai alat ukur untuk dapat menganalisis keunggulan masing-masing kampung wisata yang berbasis kearifan lokal.

Letak kawasan dapat diidentifikasi potensi lokasinya yang berdekatan dengan suatu lokasi tertentu, yang memiliki kualitas khusus pada daerah tersebut; misalnya berada atau dekat dengan tempat bersejarah seperti situs peninggalan, atau makam tokoh masyarakat; berdekatan dengan badan air atau terletak pada tepi sungai, danau, dan potensi alamiah lain; atau terletak pada kawasan yang tadinya memiliki citra negatif, yang sengaja diangkat secara resmi untuk mendapatkan atau mengembalikannya kepada citra yang positif. Potensi lokasi terkait erat dengan produk atau layanan yang diangkat, yaitu kriteria pembentuk kampung atau desa wisata tersebut.

Bagaimana mereka sendiri memahami lingkungan terbangun tempat tinggalnya jauh lebih penting daripada jumlah omset atau naiknya kesejahteraan rakyat yang diukur hanya dari angka-angka statistik, karena kualitas hidup yang sesungguhnya sangatlah dinamis dan mudah berubah sehingga sulit untuk diukur dan ditransformasikan menjadi angka-angka yang seringkali menjebak dan tidak

mewakili kondisi yang sebenarnya. Bagaimana mengukur tingkat keterlibatan masyarakat yang sesungguhnya dalam lingkungan kampungnya, apakah sebuah kampung yang dikatakan sejahtera adalah kampung wisata. Bagaimana dengan wujud kampung sebagai "kampung halaman" tempat tinggal yang menyiratkan sebuah suasana yang tenang, menenangkan, ada rasa memiliki atau identitas diri, ketimbang citra, identitas diri yang diasosiasikan dengan tempat tinggal, kedaerahan, yang jauh lebih kuat.

Diskursus ini menyimpulkan, dari hasil pemetaan mengenai beberapa kampung atau desa wisata, bahwa penciptaan kampung wisata yang semula tampak seperti sebuah tren saja, yang mungkin akan mudah tergantikan, sebenarnya merupakan upaya keras untuk mengangkat kualitas lingkungan dan potensinya di masa depan. Dari proses analisis yang dilakukan, proses pembentukan kampung wisata didasarkan pada beberapa kriteria khusus yaitu (1) memiliki nilai budaya, atau tradisi, dan historis yang kuat, yang terkait penamaan, dan (2) memiliki lingkungan alamiah atau lingkungan terbangun yang menarik, yang terkait lokasi, juga (3) bergantung pada partisipasi masyarakat setempat, dukungan pemerintah setempat, dan/atau swasta (4) memiliki kestabilan "harga", produk andalan, dan pelayanan yang baik, dan (5) memiliki pengelolaan, program dan/atau kegiatan-kegiatan yang terencana, serta (6) memiliki target market wisatawan yang khusus.

Pemetaan kampung wisata ini dapat dilanjutkan dengan studi lebih dalam untuk menjelaskan hal-hal yang belum terjawab, seperti seberapa efektif kelompok sadar wisata dapat bekerja membantu mencapai tujuan, atau bagaimana persisnya wujud partisipasi aktif masyarakat yang paling memungkinkan untuk dapat dilakukan, sehingga pengelolaan kampung wisata dapat berjalan secara alamiah dan berkelanjutan. Hasil diskusi ini diharapkan dapat mendorong analisis lebih lanjut mengenai "posisi" masing-masing kampung wisata dalam peta perkampungan yang dapat dimanfaatkan secara lebih luas sehingga dapat memberikan dampak positif yang masif dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di seluruh nusantara. Meskipun waktu yang dibutuhkan bisa dikatakan lebih lama dibandingkan secara digital, namun hasil analisis secara manual hingga akhir dapat terlihat lebih memuaskan dari hasilnya karena berhasil menemukan hal-hal yang baru tidak hanya dari hasil penelitian namun juga hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang jumlahnya semakin banyak dan semakin bervariasi menjadi sumber referensi yang sangat berharga dan kaya bagi penelitian dan pembelajaran yang mendalam tentang kampung dan desa wisata di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Akbar, T., & Alfian, F. (2018). Kampung Tematik sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Permasalahan Permukiman Kumuh di Kota Malang. *WAHANA*, 7(2), 37-48.
- Al Ariyah, M. R., Dwicahyo, B. K., Maulani, R. G., Muniroh, L., Rizkyna, P. C., Pratista, A. N., . . . Fathoni, A. (2023, Agustus 18). Potensi Kampung Wisata Berbasis Kerajinan Daur Ulang Sampah Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah RW 03 Kelurahan Banjar Sugihan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 3(2), 149-158.
- Alkis, C. D., & Fatimah, A. (2018). Urgensi Peningkatan Kualitas Perumahan dan Permukiman Kumuh Perkotaan. *PROSIDING SEMINAR HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 1, hal. 373-378.
- Alvianna, S., Patalo, R. G., Hidayatullah, S., & Rachmawati, I. K. (2020, April 28). Pengaruh Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Terhadap Kepuasan Generasi Millennial Berkunjung ke Tempat Wisata. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 4(1), 53-59.
- Amalia, A. A. (2018). Karakteristik Hunian Permukiman Kumuh Kampung Sapiria Kelurahan Lembo Kota Makassar. *Nature: Academic Journal of Architecture*, 5(1), 13-22.
- Amijaya, S. Y., & Dimu, R. J. (2021). Pengembangan Destinasi Wisata Sepeda Di Kampung Wisata Dewa Bronto Kecamatan Brontokusuman Yogyakarta. *Prosiding Sendimas VI*, (hal. 401-407).
- Ariyanti, A., & Setiawan, W. (2017). *Revitalisasi Permukiman Kumuh di Desa Purwogondo sebagai Kampung Wisata Minat Khusus Home Industry Tahu*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta (Doctoral Dissertation).
- Arviani, H., Kusuma, V. F., Aulinda, V. R., & Husna, U. (2022, Juli 29). Peningkatan Pelayanan Wisatawan dengan Penyusunan SOP Wisata Kampung Pecinan di Kelurahan Kapasan, Kota Surabaya. *Jurnal Gema Ngabdi*, 4(2), 144-151.
- Aryaningtyas, A. T., Aprilliyani, R., & Soehari, H. (2021). Pengembangan kawasan kampung pelangi Semarang: Persepsi dan dukungan masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8(1), 278-304.
- Asiar, B., Warami, H., & Mofu, S. S. (2018). *Pengembangan Potensi Ekowisata Sumber Air Panas di Kampung Matatun sebagai Destinasi Kampung Wisata Distrik Kebar kabupaten Tambrauw Provinsi Papua Barat*.
- Astiana, R., & Kemala, Z. (2023). Pendampingan tata kelola destinasi wisata di kecamatan ujung berung kota Bandung. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 4(1), 28-38.
- Astiana, R., Kartika, T., & Tawakal, M. I. (2022). Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Wisata di Kampung Wisata Cibiru. *Bemas: Jurnal Bermasyarakat*, 3(1), 50-58.
- Atika, F. A., & Poedjioetami, E. (2023). Keberlanjutan Kampung Wisata di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Kampung Jamur, Desa Wadungasih, Sidoarjo). *JAJUR (Journal of Architecture and Urbanism Research)*, 6(2), 106-114.
- Basundoro, P. (2020). *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Brahmanto, E., & Hamzah, F. (2017, November). Strategi Pengembangan Kampung Batu Malakasari sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus. *Jurnal Media Wisata*, 15(2), 588-600.
- Darmawan, S. (2018, Juli). Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka pada Pemukiman Kampung Kota. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 3(3), 127-136.
- Darwis, R. (2017, September 4). Inventarisasi khazanah kuliner tradisional desa pakuwon kecamatan cisurupan kabupaten garut dalam konteks pembangunan kampung wisata halal. *Tourism Scientific Journal*, 2(2), 234-259.
- David, J., & Rosanto, S. (2023, Agustus 20). Analisa Penerapan Community Based Tourism Pada Desa Wisata: Kampung Wisata Kreatif Cigadung, Jawa Barat. *Jurnal Fusion*, 3(8), 809-823.
- Dewanda, D. P. (2015). *Tranformasi Permukiman Kumuh-Kreatif Di Kota Bandung (Studi Kasus: Kampung Wisata Akustik Di Cicadas, Kampung Kreatif Pasundan Dan Kampung Taman Hewan)*.
- Dewi, R. A. (2023). *HUBUNGAN PENETAPAN KAMPUNG BATIK DAN PENINGKATAN CITRA KAWASAN SEBAGAI PLACE VALUE DI KAUMAN PEKALONGAN*. Semarang: Universitas Diponegoro (Doctoral Dissertation).
- Dian Lestari, I. (2022). *Strategi Pengembangan Umkm Berbasis Ekonomi Kreatif Kriya Jumputan Di Kampung Wisata Tahunan Yogyakarta*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia (Doctoral Dissertation).
- Elo, S., & Kyngas, H. (2008, Maret 18). The qualitative content analysis process. *JAN: Leading Global Nursing Research*, 6(1), 107-115.
- Farida, N. (2018). *Pengaruh Destination Image dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Wisata Edukasi Kampung Coklat Blitar*. Malang: Universitas Brawijaya (Doctoral Dissertation).
- Fauzan, M. (2022). *STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA KOTA SEMARANG: PERSPEKTIF COLLABORATIVE GOVERNANCE SELAMA PANDEMI COVID-19 DI KAMPUNG WISATA TAMAN LELE*. Semarang: Universitas Diponegoro (Doctoral Dissertation).

- Fitroh, R. A. (2018). PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN PUBLIC RELATIONS TERHADAP KEPUASAN PENGUNJUNG WISATA EDUKASI KAMPUNG COKLAT BLITAR (DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH).
- Githa, I. A., Amanulloh, M. R., Dharmawan, R., & Sari, E. P. (2020). Pengembangan Indigenous Tourism dengan Perspektif Dynamic Governance (Studi pada Kampung Heritage Kayutangan Kota Malang). *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 15(1), 12-25.
- Graneheim, U. H., Lindgren, B.-M., & Lundman, B. (2017, September). Methodological challenges in qualitative content analysis: A discussion paper. *Nurse Education Today*, 56, 29-34.
- Habdi, H., Agus, E., & Aryanti, D. (2020). PENATAAN KEMBALI KAWASAN PERMUKIMAN MUARO LASAK KELURAHAN RIMBO KALUANG KOTA PADANG MENJADI KAMPUNG WISATA. Padang: Faculty of Civil and Planning Engineering, Bung Hatta University (Abstract of Undergraduate Research).
- Habibi, I. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Dakwah Ekologis dalam Program Pengembangan Kampung Wisata Matras Kelurahan Sinar Baru Kabupaten Bangka. *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 8(2), 259-274.
- Hadi, W. (2019). Menggali Potensi Kampung Wisata di Kota Yogyakarta sebagai Daya Tarik Wisatawan. *Journal of Tourism and Economic*, 2(2), 129-139.
- Hamka, H., & Afdholi, A. R. (2022, Februari 26). Konsep arsitektur tepi air pada Permukiman Tepian Sungai Kampung Biru Arema, Tridi dan Warna-Warni Jodipan Kota Malang. *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 5(1), 20-28.
- Haryatmoko, D. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Heryadi, H., Susilo, A., Noviyanti, R., & Nurunisa, V. F. (2022). PEMANFAATAN LAHAN DAN SUMBER AIR DI KAMPUNG WISATA CIWALUH. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka*, 2, hal. 43-49.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Qualitative Health Research*, 1147-1288.
- Iqbal, N. I., & Juddah, S. (2022). Tepian Sungai Tallo Sebagai Kampung Wisata Di Kota Makassar. *TIMPALAJA: Architecture student Journals*, 4(2), 164-170.
- Iradianti, N. (2022). *Analisis Potensi Ekonomi Kreatif pada Subsektor Fashion di Kabupaten Cirebon (Studi Kasus Kampung Wisata Batik Trusmi)*. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta.
- Iskandar, D. N., & Irawan, I. A. (2021). Pengaruh Harga, Lokasi dan Fasilitas terhadap Keputusan Pembelian pada Perumahan Grand Mutiara Village Karawang. *Indikator*, 45-66.
- Jamil, I. (2023, Juni 13). MODEL CSR PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS POTENSI LOKAL PADA PROGRAM KAMPUNG WISATA TENUN KHATULISTIWA PONTIANAK. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 230-243.
- Jati, R. D. (2019). *JATI, RINO DAMAR. DAMPAK PARIWISATA TERHADAP KUALITAS HIDUP MASYARAKAT KAMPUNG TAMAN BERDASARKAN ASPEK SOSIAL BUDAYA*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (Doctoral Dissertation).
- Jayanti, A. D. (2017). *Pengelolaan Kampung Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism di Kampung Jodipan Kota Malang*. Malang: Universitas Brawijaya (Doctoral Dissertation).
- Karma, E. (2012). *KAJIAN PERSEPSI WISATAWAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA ALAM DI KAMPUNG WISATA TABLANUSU KABUPATEN JAYAPURA PROVINSI PAPUA*. Yogyakarta: Universitas Gadjah mada (Tesis Magister).
- Kausan, B. Y., Wijayanti, P. A., & Atno. (2019, Juli). Kampung-Kota dan Permukiman Kumuh di Kota Bandung Tahun 1965-1985. *Journal of Indonesian History*, 8(1), 53-61.
- KBBI Daring*. (2016). Diambil kembali dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekologi>
- Khafidah, N. (2012). Profil Wisatawan Kampung Wisata Batik Kaoeman Di Surakarta.
- Khakim, M. N., Putri, M. U., Saktianto, W., & Budi, N. A. (2019). Urgensi Pengelolaan Pariwisata Kampung Heritage Kajoetangan Malang. *JTP2IPS: Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(1), 15-22.
- Khoirunnisa, N., & Kholil, Y. A. (2018). Strategi Bauran Pemasaran Desa Wisata Kampung Ekologi Temas di Kota Batu. *Buana Sains*, 18(2), 161-170.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158-174.
- Kurniawan, I. A., Widianingsih, I., & Wiradinata, S. N. (2022). Collaborative Governance Dalam Pengembangan Kampung Wisata Dalam Mengatasi Persoalan Kumuh Di Kota Tangerang. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*, 105-113.

- Kustiwan, I., & Ramadhan, A. (2019, Februari). Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung-Kota dalam Rangka Pembangunan Kota yang Inklusif dan Berkelanjutan: Pembelajaran dari Kasus Kota Bandung. *Journal of Regional dan Rural Development Planning*, 3(1), 64-84.
- Larasati, N. K. (2017). *Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Yang Berkelanjutan Pada Kampung Lawas Maspati Kota Surabaya*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA. Surabaya: Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.
- Leo, C., & Yuono, D. (2022). Ruang Interaktif Kampung Bekelir Tangerang. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(2), 2469-2482.
- Maesaroh, R. (2019). *Dampak citra destinasi, kualitas pelayanan dan harapan wisatawan wisata ziarah Banten Lama terhadap kepuasan wisatawan*. Guepedia.
- Maharani, S. A., Mulki, G. Z., & Yuniarti, E. (2020). Strategi Pengembangan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa Kecamatan Pontianak Utara. *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, 7(2).
- Makhmud, D. F., Nurhasanah, F., Utami, I. U., Khansha, S., Radnawati, D., & Syahadat, R. M. (2017). Mewujudkan Kampung Bandan Sebagai Kampung Kota Berkelanjutan Menggunakan Pendekatan Asian New Urbanism. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 6(3), 91-100.
- Manelima, V., Suprojo, A., & Firdausi, F. (2022). *Strategi Pemberdayaan Potensi Masyarakat Melalui Edukasi Pengelolaan Kampung Wisata Susu Sapi (Studi pada Dusun Brau Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu)*. Malang: Universitas Tribhuwana Tungadewi (Doctoral Dissertation).
- Mijianti, Y. (2018, Februari). Penyempurnaan Ejaan Bahasa Indonesia. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(1), 113-126.
- Mulyandari, H. (2011). *Pengantar Arsitektur Kota*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Nisa, K., Afifuddin, A., & Suyeno, S. (2019, Januari 30). Pengembangan kampung wisata jodipan dan kampung wisata tridi oleh pemerintah Kota Malang dalam meningkatkan status sosial dan ekonomi masyarakat (studi kasus di Kelurahan Jodipan dan Kelurahan Kesatrian Kecamatan Blimbing Kota Malang). *Respon Publik*, 13(1), 29-33.
- Novaria, R., Rohimah, A., Norhabiba, F., & Sujianto, A. E. (2019). PKM Keripik Pare dan Stik Lidah Buaya di Desa Wisata Kampung Lawas Maspati Kota Surabaya. *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(1), 34-40.
- Noviyanti, U. D., & Serinanda, A. R. (2022). Peran Kelompok Sadar Wisata Sidokumpul Kompak Berhias (SIKOBEB) Dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Kreasi Kabupaten Gresik. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Bisnis Perhotelan*, 3(1), 37-47.
- Noviyanto, U. D., Aly, M. M., & Fiatiano, E. (2018). Potensi Pengembangan Kampung Wisata Lawas Maspati Sebagai Destinasi Wisata Baru Surabaya. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(2), 218-231.
- Nugraha, R. N., Dewi, L., Purnama, N., & Putri, A. A. (2021). Pengembangan Kampung Adat Priijing Sebagai Desa Wisata (Rebranding) Desa Tebara, Kabupaten Sumba Barat. *Turn Journal*, 1(2), 59-71.
- Nugroho, R., & Febrianto, G. N. (2021, Desember 12). Pendampingan Manajemen Usaha Dan Peningkatan Kualitas Produk Umkm Kopi Adat Segunung Carangwulung Jombang. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 1(3), 236-248.
- Nursuryani, G. R., & Mutiari, D. (2022). Karakteristik Ruang Kampung Wisata Batik Pecinan Karangturi, Lasem. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, (hal. 122-131).
- Octavia, Y. (2022). *PENGARUH EDUKASI DAN INFORMASI SEBAGAI DIMENSI KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KAMPUNG KAPITAN PALEMBANG*. Palembang: Politeknik Negeri Sriwijaya (Doctoral Dissertation).
- Oentoro, K. (2021). Evaluasi Kegiatan Gowes Van Jogja sebagai Upaya Promosi Kampung Wisata Kota Yogyakarta. *Sendimas 2021-Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, 6, hal. 424-430.
- Permana, A. Y., Susanti, I., & Wijaya, K. (2019, Februari). Kerentanan Bahaya Kebakaran di Kawasan Kampung Kota; Kasus: Kawasan Balubur Tamansari Kota Bandung. *JAZ: Jurnal Arsitektur Zonasi*, 2(1), 32-45.
- Poerwanto, P., & Sukirno, Z. L. (2014). Inovasi produk dan motif seni batik pesisiran sebagai basis pengembangan industri kreatif dan kampung wisata minat khusus. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(4), 217-229.
- Prawirawisnu, A. D., & Hartanto, D. D. (2021). Program Community Engagement Pengembangan Produk Keramik Sebagai Pemberdayaan Pengrajin Kampung Wisata Keramik Dinoyo Malang. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(18), 8.
- Prihandoko, R., & Nurjayanti, W. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Air di Sungai Jenes Wisata Air sebagai Upaya untuk Mengatasi Aktivitas Limbah Ilegal di Kampung Batik Laweyan. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur II* (hal. 400-410). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putra, M. R., Iswara, A. R., Fasya, M. N., & Furqan, A. (2023). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang, Kabupaten Maros. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(2), 789-808.

Pemetaan Kampung Wisata Berdasarkan Lokasi, Penamaan, dan Kriteria

- Putri, S. A. (2018). *Perencanaan Kampung Wisata Terih dengan Konsep Ekowisata dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (Doctoral Dissertation).
- Putri, S. F. (2018). *PELUANG PENGEMBANGAN KAMPUNG UNGGULAN DI KOTA SURABAYA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA MENGGUNAKAN KONSEP BRANDING*. Surabaya: Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (Tugas Akhir).
- Rahayu, Y. S. (2021). Arahan Penataan Kampung Tradisional Wisata Batik Sendang Duwur Lamongan. *DEARSIP: Journal of Architecture and Civil*, 1(1), 17-27.
- Rahmawati, M., & Purnomo, A. (2021). Kapabilitas Masyarakat dalam Mengelola Kampong Heritage Kajoetangan Kota Malang. *Media Komunikasi Geografi*, 22(1), 1-13.
- Ramadhan, W. M. (2023). *Analytical Hierarchy Process Pengembangan Kampung Wisata Genuk Indah Menuju Nominasi Anugerah Desa Wisata Indonesia (Adwi)*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Ratnasari, V. A., Sumartinah, H. R., & Septanti, D. (2020). Pergeseran Teritori Sebagai Bentuk Adaptasi Pada Teras Rumah Akibat Pengembangan Pariwisata di kampung pelangi, Kota Semarang. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(3).
- Ratriningsih, D. (2017, Desember). Arahan Penataan Kampung Tradisional Wisata Kauman Surakarta. *INERSIA: Informasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, 13(2), 116-128.
- Refranis, Lestari, F., & Wicaksono, R. (2022, September). Strategi Penataan Kampung Wisata Tepi Sungai. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA)*, 5(2), 1-14.
- Resa, A. M., Saam, Z., & Tarumun, S. (2017). Strategi Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan Kampung Bandar Pekanbaru. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 4(2), 117-127.
- Rivandi, P., Putri, R. A., & Rahayu, M. J. (2022). Komponen integrasi fisik pada kampung wisata Sosromenduran Yogyakarta. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 4(1), 53-66.
- Riyulida, A., & Sunarti, S. (2019). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN KUALITAS PERMUKIMAN UNTUK Mendukung Wisata Kampung Pelangi Kota Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro (Doctoral dissertation).
- Robi, Y. (2018). Penerapan Metode Analytical Hierarchy Process dalam Upaya Peningkatan Kualitas Obyek Wisata. *Creative Information Technology Journal*, 163-173.
- Rohmadiani, L. D., & Sahliyah, M. (2023). Kerentanan Permukiman Kumuh Kelurahan Krian Terhadap Bencana Kebakaran. *Compact: Spatial Development Journal*, 2(1), 113-127.
- Sagala, A. E., & Nuryanti, W. (2019). Bentuk Partisipasi Masyarakat Terhadap Kepariwisataan di Kampung Wisata Tamansari Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 24(2).
- Saiful, S., Ismail, H., Asriadi, A., Akib, E., & Bakri, R. A. (2022, Januari 2). PENGHIAUAN LAHAN NON PRODUKTIF DI KAMPUNG BERUA OBJEK WISATA RAMMANG-RAMMANG MAROS. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 399-407.
- Savitri, E. D., Nuswantara, K., & Rai, N. G. (2018). Konsep Promosi Kampung Wisata Dolly Melalui Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kelompok Karang Taruna di Kelurahan Putat Jaya. *SEWAGATI, Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1-9.
- Septio, A., & Karyani, T. (2020, June 23). Potensi dan strategi pengembangan kampung Flory sebagai kawasan wisata berbasis masyarakat. *Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 27(1), 45-59.
- Setiawan, Y. (2020). ANALISIS PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG WISATA HORTA BERDASARKAN PERSFEKTIF EKONOMI SYARIAH. *Kasaba: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(2), 90-100.
- Sidabutar, D. K., & Hidayat, R. (2023). Pengaruh Pengelolaan Lingkungan dan Kenyamanan terhadap Kepuasan Wisatawan di Kampung Wisata Sawah. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 4(4), 1207-1212.
- Silaban, A. A., & Bhaskaraa, G. I. (2020). Tingkat Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok di Kota Bandung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(1), 74-81.
- Soewarno, N., Tjahjadi, B., Mardijuwono, A. W., & Kustiningsih, N. (2023). Pengembangan Potensi Kawasan Ex-Dolly Menjadi Destinasi Kampung Urban Kreatif Surabaya. *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, 5(3), 339-346.
- Solichin, G. R. (2020). *EVALUASI KUALITAS PELAYANAN JASA DENGAN METODE SERVQUAL DAN QFD (Studi pada Kawasan Wisata Kampung Naga Tasikmalaya)*. Jakarta: Universitas Mercu Buana (Doctoral Dissertation).
- Soniari, N., Adhika, I., Suniti, N., & Siti, N. A. (t.thn.). Menata Agrowisata "Kampung Wisata Gula Aren" Desa Belimbing Kecamatan Pupuan Tabanan Di Masa Pandemi.

- Subadyo, A. T. (2018, Juli 3). Pengembangan Dusun Baran, Tlogowaru, Kedungkandang Sebagai Kampung Wisata Topeng Di Kota Malang. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 3(1), 1-7.
- Sudirman, S., Iqbar, i., & Moulana, R. (t.thn.). Persepsi Publik Terhadap Kompleksitas Kewisataan di Kampung Wisata Agusen, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(1), 605-614.
- Supriadi, Y. N., Desmintari, D., Jubaedah, J., & Kusuma, J. W. (2021, Desember 27). Pengembangan Kampung Wisata Pintu Air Berbasis pada Cagar Budaya sebagai Destinasi Wisata bagi Masyarakat. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 4(2), 209-218.
- Suryanto, G. S. (2021). *Bentuk elemen fisik berdasarkan aspek atraksi, amenitas, dan aksesibilitas pada kampung wisata: objek studi Kampung Wonosari dan Kampung Kalicari, Semarang*. Semarang: Universitas Parahyangan.
- Tamariska, S. R., & Ekomadyo, A. S. (2017). 'Place-Making' Ruang Interaksi Sosial Kampung Kota; Studi Kasus: Koridor Jalan Tubagus Ismail Bawah, Bandung. *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "KORIDOR"*, 8(2), 172-183.
- Tastri, M. J., Astuti, W., & Putri, R. A. (2022). Kebertahanan fisik Kampung Beting sebagai kawasan permukiman waterfront heritage. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 17(1), 199-211.
- Thaher, M. S. (2010). *Pengembangan Infrastruktur Kampung Nelayan Malabero di Kawasan Wisata Pantai Tapak Paderi Kota Bengkulu*. Semarang: Universitas Diponegoro (Doctoral Dissertation).
- Tjan, V. (2022, Agustus 2). Fasilitas Penunjang Kampung Wisata Kerajinan Keramik Dinoyo di Kota Malang. *eDimensi Arsitektur Petra*, 10(1), 113-120.
- Trisnawati, R., & Wibisono, N. (2022). Analisis Persepsi Wisatawan Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Wisatawan Kampung Karuhun Sumedang. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 13, hal. 965-971.
- Umam, C. (2023, Februari). Menggali Potensi Heritage Kampung Wisata Sukadiri sebagai Daya Tarik Wisata. *Jurnal JUMANIS-BAJA*, 5(1), 11-21.
- Vaismoradi, M., Jones, J., Turunen, H., & Snelgrove, S. (2016, Januari 15). Theme development in qualitative content analysis and thematic analysis. *Journal of Nursing Education and Practice*, 6(5), 100-110.
- Virgin, P. A., R. Ayu, T., & Siregar, J. P. (2022). Studi Komparasi Strategi Sustainable Livelihood Kampung Heritage Kajoetangan dan Kampung Ornament Tjelaket Kota Malang. *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, 2(1), 1.727-1.744.
- Wahyudi, A., & Kustiwan, I. (2019). Strategi Peningkatan Kualitas Kampung Kota Pada Program Kampung Kreatif Dan Bebas Sampah Di Kampung Dago Pojok Dan Kampung Bandung Kidul. *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 8(1), 15-24.
- Wahyuhana, R. T., Tisnawati, E., & Trimarstuti, J. (2021). Pengembangan kapasitas masyarakat melalui manajemen Kampung Wisata Brontokusuman, Yogyakarta berbasis kearifan lokal. *Community Empowerment*, 6(12), 2257-2264.
- Wahyuningsih, D. (2019). *Kampung Pelangi (Studi tentang Kampung Wonosari sebagai Kampung Wisata di Kota Semarang)*. Fakultas Ilmu Budaya (Doctoral Dissertation).
- Wibawanti, L. R., Setyawan, S., & Kom, M. (2020). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Wisata Bahasa Di Dusun Pakel Karanganyar*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta (Doctoral Dissertation).
- Widianto, E., Rosena, A. W., Dilasari, A., Aulia, D. A., Wahyuningsing, S., Ashfahani, T. Z., & Andriarno, W. (2021, Mei). Pelatihan Pembuatan Merchandise untuk Meningkatkan Keterampilan dan Kreativitas Masyarakat di Kampoeng Heritage Kajoetangan Malang. *JPM: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang*, 2(1), 25-34.
- Widianto, S. N., & Idajati, H. (2022). Identifikasi Karakteristik Kampung Wisata pada Kampung Wisata Edukasi Herbal Nginden. *Jurnal Teknik ITS*, 11(3), C117-C122.
- Wirasmoyo, W. (2017, April). Optimasi Lahan Terlantar Menjadi Ruang Publik di Kampung Kota; Studi Kasus: Lahan Terlantar Kampung Badran RW. 09, Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 11(5), 217-225.
- Wulandari, P. K. (2017, Desember). Inovasi Pemuda dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi di Kampung Warna-Warni Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing, Kota Malang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), 300-319.
- Yanti, F. (2019). Pola Komunikasi Kehidupan Sosial Keagamaan Kawasan Kumuh Kampung Pemulung Kota Bandar Lampung. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 171-188.

Pemetaan Kampung Wisata Berdasarkan Lokasi, Penamaan, dan Kriteria

Zakaria, N. (t.thn.). *Pengaruh Kualitas Layanan Dan Harga Terhadap Word of Mouth Dengan Mediasi Kepuasan Konsumen Wisata Edukasi Kampung Coklat Blitar*. Jember: Universitas Negeri Jember.